

Analisis Penggunaan Microsoft Excel sebagai Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM di Jakarta

Salman Alfarisi Muharram¹, Deni Darmawati²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Trisakti

salmanalfarisimuharram@gmail.com¹, denidarmawati@gmail.com²

ABSTRACT

This study explores financial recording issues faced by small businesses in Jakarta whose bookkeeping practices remain basic and do not yet provide information sufficient for decision-making. These conditions highlight the need to analyze how Excel is actually utilized as a structured financial recording tool. The purpose of this study is to evaluate how four micro businesses use Excel, covering data entry, processing, and output, as well as the benefits perceived by owners. A qualitative descriptive method was applied through interviews, observations, and document analysis. The novelty of this study lies in comparing four different business sectors, allowing variations in Excel usage to be observed based on operational characteristics. The findings show that Excel improves accuracy, efficiency, and understanding of business performance, although its use is still limited by user skills and the absence of standardized formats. The study concludes that Excel is feasible as a basic solution. Its implications encourage targeted training, while future research may test standardized templates.

Keywords : Accounting, Microsoft Excel, Accounting Information Systems, MSMEs.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji permasalahan pencatatan keuangan pada UMKM di Jakarta yang sebagian besar masih menggunakan cara sederhana sehingga informasi yang dihasilkan belum cukup mendukung pengambilan keputusan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan analisis mengenai bagaimana Excel benar-benar dimanfaatkan sebagai alat pencatatan keuangan yang terstruktur. Tujuan penelitian ini adalah menilai proses penggunaan Excel pada empat UMKM, meliputi tahap pemasukan data, pengolahan, dan keluaran informasi, serta menelaah manfaat yang dirasakan pelaku usaha. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Kebaruan penelitian terletak pada perbandingan lintas empat jenis usaha berbeda sehingga memberikan gambaran variasi penggunaan Excel berdasarkan karakter operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Excel membantu peningkatan ketelitian, efisiensi, serta pemahaman kinerja usaha, meskipun masih terbatas oleh kemampuan pengguna dan format pencatatan yang belum baku. Penelitian menyimpulkan bahwa Excel layak digunakan sebagai solusi pencatatan dasar. Implikasinya menekankan perlunya pelatihan terarah, sedangkan penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas template yang distandarkan.

Kata kunci : Akuntansi, Microsoft Excel, Sistem Informasi Akuntansi, UMKM.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital saat ini telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang akuntansi dan pengelolaan usaha. Dalam konteks bisnis, teknologi tidak hanya berperan sebagai alat bantu administratif, melainkan juga menjadi sistem pendukung pengambilan keputusan manajerial. Salah satu bentuk penerapan teknologi yang paling banyak digunakan oleh pelaku usaha skala kecil dan

menengah di Indonesia adalah Microsoft Excel sebagai Sistem Informasi Akuntansi (SIA).

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM RI (2023), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 65 juta unit usaha, di mana sekitar 1,2 juta di antaranya berlokasi di Provinsi DKI Jakarta, yang menjadi pusat kegiatan ekonomi dan bisnis nasional. Namun, meskipun berperan penting dalam menyumbang sekitar 61% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap 97% tenaga kerja, sebagian besar UMKM masih menghadapi tantangan besar dalam hal pencatatan dan pelaporan keuangan yang sistematis (KemenkopUKM, 2023). Banyak pelaku usaha di Jakarta masih mencatat transaksi secara manual, menggunakan nota kertas, atau bahkan tidak mencatat sama sekali.

Kondisi ini berdampak langsung terhadap keterbatasan informasi keuangan yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan. Menurut Riyani et al. (2024) sebagian besar UMKM belum memiliki laporan keuangan terstandar karena keterbatasan sumber daya manusia dan rendahnya pemahaman tentang akuntansi. Pencatatan yang tidak terstruktur menyebabkan kesulitan dalam mengukur kinerja usaha, menilai profitabilitas, serta menghitung arus kas bersih setiap periode.

Dalam konteks tersebut, Microsoft Excel menjadi alternatif solusi yang sederhana namun efektif. Aplikasi ini memungkinkan pelaku usaha melakukan pencatatan transaksi, perhitungan otomatis, serta penyusunan laporan keuangan sederhana tanpa harus menggunakan software akuntansi berbayar seperti MYOB, Zahir, atau Accurate. Akrem dan Maspul (2024) menemukan bahwa Excel dapat dijadikan solusi akuntansi berkelanjutan bagi UMKM karena sifatnya yang fleksibel, murah, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing usaha.

Selain itu, Nugraha et al. (2023) juga membuktikan bahwa penggunaan Excel mampu meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan hingga 40%, serta meminimalkan kesalahan pencatatan transaksi. Dengan memanfaatkan formula, tabel, serta fitur Pivot Table, pelaku UMKM dapat melakukan analisis keuangan sederhana, seperti menghitung laba bersih, menentukan margin keuntungan, serta melakukan proyeksi penjualan.

Namun demikian, penggunaan Excel juga memiliki kelemahan dan tantangan tersendiri. Menurut Nguyen & Nguyen (2020) menyoroti bahwa Excel tidak memiliki sistem keamanan yang kuat, tidak menyediakan Audit Trail, dan rentan terhadap kesalahan manusia (Human Error) jika tidak dilakukan validasi data secara berkala. Dalam banyak kasus, pemilik UMKM tidak memiliki latar belakang akuntansi, sehingga kesalahan dalam penginputan atau formula dapat menyebabkan laporan keuangan tidak akurat.

Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian Winata dan Suwandi (2025) yang meneliti penerapan SIA di asosiasi UMKM di Indonesia Timur. Hasilnya menunjukkan bahwa literasi digital dan kompetensi akuntansi pelaku UMKM menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi sistem pencatatan berbasis teknologi. Tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, penggunaan Excel sering berhenti pada tahap pencatatan dasar tanpa menghasilkan informasi keuangan yang benar-benar bermanfaat bagi pengambilan keputusan.

DKI Jakarta memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan provinsi lain di Indonesia karena berperan sebagai pusat perekonomian dan jasa nasional. Struktur UMKM di DKI Jakarta didominasi oleh sektor kuliner, ritel dan perdagangan, jasa profesional, serta produksi skala kecil dan menengah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Dwiputri, Permana, dan Prastiwi (2025) yang menyatakan bahwa UMKM di wilayah perkotaan dengan tingkat aktivitas ekonomi tinggi cenderung bergerak pada sektor perdagangan dan jasa karena lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar dan perilaku konsumen. Dominasi sektor kuliner dan ritel juga diperkuat oleh penelitian Hasan dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa UMKM kuliner di wilayah Jakarta berkembang pesat seiring meningkatnya permintaan konsumen perkotaan, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan administrasi dan keuangan usaha.

Dalam hal pemanfaatan teknologi, sebagian UMKM di Jakarta telah mulai mengadopsi perangkat digital seperti aplikasi kasir atau Point of Sale (POS) untuk mendukung kegiatan operasional. Namun demikian, penelitian Astuti (2024) mengungkapkan bahwa adopsi sistem POS digital di kalangan UMKM belum merata karena keterbatasan sumber daya, literasi teknologi, serta persepsi biaya implementasi. Akibatnya, banyak pelaku UMKM masih mengandalkan Microsoft Excel sebagai alat utama dalam pencatatan dan rekapitulasi data penjualan, pembelian, serta kas harian. Temuan ini sejalan dengan Dwiputri et al. (2025) yang menyatakan bahwa Excel masih menjadi pilihan dominan bagi UMKM skala kecil dan menengah karena fleksibel, mudah digunakan, dan tidak memerlukan biaya tambahan.

Lebih lanjut, penelitian Faujiyah dkk. (2023) menegaskan bahwa meskipun UMKM di wilayah Jakarta Selatan telah memanfaatkan media digital untuk pemasaran dan transaksi, sistem pencatatan keuangan sebagian besar masih bersifat semi-manual dan belum terintegrasi secara penuh. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penggunaan teknologi operasional dan sistem informasi akuntansi yang digunakan UMKM. Oleh karena itu, penggunaan Microsoft Excel sebagai sistem informasi akuntansi sederhana masih relevan dan strategis bagi UMKM di DKI Jakarta, khususnya bagi usaha yang belum siap beralih ke sistem digital berbasis aplikasi secara penuh.

Namun, wawancara awal penulis dengan beberapa pelaku UMKM menunjukkan bahwa penggunaan Excel sering kali terbatas hanya untuk mencatat data transaksi tanpa proses analisis lebih lanjut. File yang digunakan juga tidak memiliki struktur yang jelas dan sering kali bergantung pada inisiatif pribadi karyawan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi Excel sebagai SIA dan pemanfaatannya dalam praktik nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis bagaimana Excel digunakan oleh UMKM di Jakarta sebagai Sistem Informasi Akuntansi, mulai dari tahap input, proses, hingga output, serta bagaimana informasi yang dihasilkan digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam implementasi dan pemanfaatan *Microsoft Excel* dalam sistem pencatatan akuntansi UMKM tanpa manipulasi variabel. Penelitian dilaksanakan pada empat UMKM yang beroperasi di wilayah Jakarta, yaitu Warung Sembako Tiga Saudara, Warung Pecel Lele Aleeya, Toko Yanti Frozen, dan Kedai Kopi Caffè’Inn, dengan waktu pengumpulan data disesuaikan dengan jam operasional masing-masing usaha. Populasi penelitian mencakup pelaku UMKM yang menggunakan Excel dalam pencatatan keuangan, sedangkan sampel terdiri atas empat orang narasumber yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan, meliputi pemilik usaha, pengelola keuangan, dan staf administrasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran utuh mengenai praktik pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta kendala penggunaan *spreadsheet*. Instrumen penelitian meliputi daftar pertanyaan wawancara, panduan observasi, dan formulir pengumpulan dokumen akuntansi berbasis Excel. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan model analisis data interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, pengkodean, identifikasi tema, serta penarikan kesimpulan secara naratif guna menghasilkan pemahaman komprehensif terhadap penggunaan Excel sebagai sistem informasi akuntansi pada UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data deskriptif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terstruktur yang dilakukan secara tatap muka langsung dengan para pelaku UMKM yang menjadi objek penelitian. Peneliti mewawancarai empat narasumber, yaitu pemilik Warung Toko Sembako Tiga Saudara, pemilik Pecel Lele Aleeya, pemilik Yanti Frozen, serta pemilik kedai kopi Caffè’Inn.

Tabel 1. Transkrip Wawancara dengan para Narasumber

No.	Pertanyaan Umum tentang Responden	A.1	A.2	A.3	A.4
1.	Nama UMKM dan jenis usahanya?	Warung Sembako Tiga Saudara	Warung Pecel Lele Aleeya	Toko Yanti Frozen	Kedai Kopi Caff'e'Inn
2.	Jabatan Anda saat ini di UMKM?	Pemilik Warung Sembako Tiga Saudara	Pemilik Warung Pecel Lele Aleeya	Admin Toko Yanti Frozen	Pemilik Kedai Kopi Caff'e'Inn
3.	Sejak kapan UMKM ini berdiri?	Warung ini sudah beroperasi sejak tahun 2022	Warung pecel lele ini sudah mulai beroperasi sejak tanggal 16 Desember 2021.	Toko Yanti Frozen sudah mulai beroperasi sejak tahun 2023.	Kedai kopi ini sudah mulai beroperasi sejak tanggal 22 Juni 2022.
4.	Apa jenis produk yang Anda jual?	Saya menjual beragam kebutuhan pangan mulai dari sembako, makanan ringan, minuman dingin, dan rokok.	Kami menjual makanan untuk menu utamanya seperti lele goreng kremes dan lele goreng penyet dan untuk menu tambahanya ada ayam goreng, ayam bakar, bebek goreng, soto, dan beragam minuman.	Kami menjual jenis produk frozen food yang dijual seperti sayuran, ayam potong, nugget, kentang, dan sosis.	Kami menjual sejenis kopi susu, minuman dingin, dan cemilan.
5.	Berapa jumlah karyawan yang terlibat?	Saya sendiri yang beroperasi di warung ini.	Ada 3 karyawan yang terlibat dalam operasional.	Ada 20 karyawan yang terlibat pada 3 cabang UMKM ini.	Pada saat ini sekitar 3 orang karyawan yang bekerja di sini.
No.	Sistem Pencatatan Keuangan				
6.	Bagaimana sistem pencatatan keuangan yang digunakan saat ini?	Warung sembako ini sudah menggunakan sistem pencatatan keuangan dengan Microsoft Excel.	Warung pecel lele ini sudah menggunakan sistem pencatatan keuangan manual dan Excel.	Toko ini sudah menggunakan Excel pada pencatatan keuangan.	Toko ini menggunakan pencatatan manual dan Excel untuk mencatat keuangan.
7.	Apa saja transaksi yang dicatat secara rutin?	Saya mencatat pendapatan harian dan biaya operasional secara rutin menggunakan Microsoft Excel.	Saya mencatat manual transaksi secara rutin yaitu pendapatan harian dan biaya operasional.	Kami mencatat transaksi penjualan yang rutin setiap bulan.	Kami hanya mencatat transaksi pengeluaran dan pemasukan.
No.	Penggunaan Microsoft Excel				
8.	Apakah usaha ini menggunakan Microsoft Excel dalam pencatatan keuangan?	Iya, warung ini sudah menggunakan Microsoft Excel untuk pencatatan keuangan.	Iya, warung pecel lele ini sudah menggunakan Microsoft Excel untuk pencatatan keuangan.	Iya, toko ini sudah menggunakan Microsoft Excel untuk pencatatan keuangan.	Iya, kedai ini sudah menggunakan Microsoft Excel untuk pencatatan keuangan.
9.	Data apa saja yang dicatat menggunakan Excel (penjualan, pembelian, stok, biaya)?	Data yang dicatat pada Excel yaitu: penjualan, pembelian, stok dan keuntungan barang.	Data yang dicatat pada Excel yaitu: penjualan dan stok sedangkan untuk pembelian dicatat secara manual pada buku catatan.	Data yang dicatat pada Excel hanya pada bagian penjualan dan pada bagian pembelian dicatat secara manual.	Data yang dicatat pada Excel yaitu pada bagian pemasukan, pengeluaran, dan stok barang.
10.	Siapa yang bertanggung jawab mengisi dan mengelola file Excel?	Saya sendiri yang mengisi dan mengelola file Excel.	Saya sendiri yang bertanggung jawab mengisi dan mengelola file Excel.	Saya dan beberapa karyawan yang dipercaya untuk mengisi dan mengelola file Excel.	Saya memiliki partner untuk mengisi dan mengelola file Excel.
11.	Seberapa sering pencatatan di Excel diperbarui?	Data Excel selalu saya perbarui setiap akhir bulan.	Data Excel selalu saya perbarui setiap hari.	Data Excel selalu diperbarui setiap sebulan sekali.	Data Excel selalu diperbarui setiap bulan untuk memastikan dan tutup buku pada akhir bulan.

No.	Efektivitas Excel				
12.	Apakah Excel membantu meningkatkan kecepatan dan ketelitian pencatatan?	Iya, Excel sangat membantu untuk meningkatkan ketelitian dan kecepatan pencatatan keuangan.	Iya, Excel sangat membantu untuk meningkatkan ketelitian dan kecepatan pencatatan keuangan.	Iya, Excel sangat membantu untuk meningkatkan ketelitian dan kecepatan pencatatan keuangan.	Iya, Excel sangat membantu dan mempermudah dalam menjaga kerapian dan ketelitian pencatatan keuangan.
13.	Fitur Excel apa yang paling sering digunakan?	Fitur pada Excel seperti rumus SUM dan Average sangat membantu dalam pencatatan laporan keuangan.	Fitur pada Excel seperti rumus SUM dan Average sangat membantu saya dalam pencatatan laporan keuangan.	Fitur Pivot Table pada Excel sangat membantu saya dalam pencatatan laporan keuangan.	Fitur pada Excel seperti rumus SUM dan Average sangat membantu dalam pencatatan laporan keuangan.
14.	Apakah Excel mempermudah penyusunan laporan keuangan?	Iya, Excel sangat mempermudah penyusunan laporan keuangan sederhana.	Iya, Excel sangat mempermudah untuk penyusunan laporan keuangan sederhana.	Iya, Excel lebih mempermudah untuk penyusunan laporan keuangan.	Iya, Excel sangat mempermudah untuk penyusunan laporan keuangan secara otomatis.
No.	Kendala dan Keterbatasan				
15.	Kendala apa yang dialami saat menggunakan Excel?	Saya terkadang salah input nominal pada Excel.	Saya terkadang salah input nominal pada Excel.	Kami pernah mengalami kesalahan input nominal pada Excel.	Kami pernah mengalami kesalahan input nominal pada Excel.
16.	Apakah pernah terjadi kesalahan input data, kesalahan rumus, atau file hilang/rusak?	Iya, Saya pernah melakukan kesalahan input nominal sehingga hasilnya tidak seimbang.	Iya, Saya pernah melakukan kesalahan input data dan kehilangan file.	Iya, Pihak yang bertanggung jawab untuk mencatat laporan keuangan terkadang salah untuk input data pada Excel.	Iya, Partner saya terkadang salah input nominal atau salah input rumus pada Excel.
No.	Manfaat dan Pengaruh				
17.	Menurut Anda, apa manfaat paling besar dari penggunaan Excel untuk usaha ini?	Menurut saya, manfaat yang paling besar dari penggunaan Excel untuk usaha ini yaitu sangat membantu dalam membuat laporan keuangan secara otomatis.	Menurut saya, manfaat yang paling besar dari penggunaan Excel untuk usaha ini yaitu sangat membantu dalam membuat laporan keuangan secara otomatis.	Menurut saya, manfaat yang paling besar dari penggunaan Excel untuk usaha ini yaitu sangat membantu dalam membuat laporan keuangan secara otomatis.	Menurut saya, manfaat yang paling besar dari penggunaan Excel untuk usaha ini yaitu dapat mencatat atau mengingat kembali dan bisa merapikan manajemen usaha.
18.	Apakah penggunaan Excel membantu dalam mengetahui keuntungan, kerugian, atau arus kas usaha secara jelas?	Iya, Excel sangat saya bantu untuk mengetahui keuntungan, kerugian, atau arus kas usaha secara jelas.	Iya, Excel sangat membantu warung pecel lele ini selama beroperasi.	Iya, Excel sangat membantu toko ini selama beroperasi.	Iya, Excel sangat membantu toko ini selama beroperasi.
19.	Apakah Excel mempermudah Anda dalam membuat keputusan keuangan, seperti pembelian bahan/ penentuan harga jual?	Iya, Excel sangat mempermudah dalam membuat keputusan keuangan.	Iya, Excel sangat mempermudah dalam membuat keputusan keuangan.	Iya, Excel sangat mempermudah dalam membuat keputusan keuangan.	Iya, Excel sangat mempermudah dalam membuat keputusan keuangan.
20.	Bagaimana pengaruh Excel terhadap efisiensi waktu dan ketelitian dalam pencatatan keuangan?	Excel lebih efisien dan lebih cepat dalam pencatatan keuangan karena ketika sudah memasukkan rumus bisa ditarik ke bawah secara otomatis menghasilkan nominal yang kita butuhkan.	Excel lebih efisien dan lebih cepat dalam pencatatan keuangan.	Excel lebih efisien dan lebih cepat dalam pencatatan keuangan.	Sangat berpengaruh karena jika tidak sesuai atau salah bisa menjadi kesalahan yang fatal ketika mencatat keuangan.
No.	Penilaian dan Harapan				
21.	Menurut Anda, apakah Excel cukup memadai sebagai sistem informasi akuntansi bagi UMKM?	Menurut saya, Excel sudah memadai sebagai sistem informasi akuntansi meskipun terkadang Excel bisa mengalami kesalahan input nominal yang harus di cek kembali.	Menurut saya, Excel sudah memadai sebagai sistem informasi akuntansi selama warung pecel lele ini beroperasi.	Menurut saya, Excel sudah memadai sebagai sistem informasi akuntansi selama toko ini beroperasi.	Menurut saya, Excel sudah memadai sebagai sistem informasi akuntansi selama kedai ini beroperasi.
22.	Apa harapan Anda terhadap pengembangan sistem pencatatan ke depan?	Harapan saya supaya ada aplikasi atau sistem yang lebih canggih daripada Microsoft Excel yang ingin saya pelajari sehingga dapat membantu UMKM lainnya yang ingin beroperasi.	Harapan saya kedepannya supaya Excel dapat melakukan perbaikan otomatis pada sistem internal UMKM.	Harapan saya kedepannya supaya Excel dapat melakukan perbaikan otomatis pada laporan keuangan agar tidak terjadi lagi kesalahan dalam input nominal.	Harapan saya kedepannya supaya lebih efisien, yang lebih tinggi transparan penuh dan wawasan prediktif yang didukung oleh teknologi canggih dan analisis dengan rumus yang otomatis.

Berdasarkan rangkaian wawancara yang dilakukan secara tatap muka dengan para pelaku UMKM, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Microsoft Excel memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pencatatan keuangan dan pengelolaan informasi akuntansi pada usaha kecil. Seluruh narasumber secara konsisten menyampaikan bahwa Excel sangat membantu dalam mempercepat proses pencatatan transaksi harian sekaligus meningkatkan ketelitian dalam menghitung dan mengelola data keuangan. Keandalan Excel dalam menyediakan perhitungan otomatis melalui rumus-rumus dasar maupun fungsi yang lebih kompleks membuat proses pembukuan menjadi lebih efisien dibandingkan metode manual yang sebelumnya mereka gunakan. Hal ini menunjukkan bahwa Excel tidak hanya berfungsi sebagai alat input data, tetapi juga sebagai media pengolah informasi keuangan yang mendukung kegiatan operasional secara langsung.

Selain mempercepat pencatatan, Excel juga dinilai mampu mempermudah penyusunan laporan keuangan. Para narasumber menegaskan bahwa penyajian data dalam bentuk tabel, rekap penjualan, laporan laba rugi sederhana, maupun pemantauan arus kas jauh lebih mudah dilakukan melalui Excel. Fitur otomatisasi yang tersedia memungkinkan pelaku usaha memperoleh gambaran keuangan secara lebih cepat dan akurat. Dengan demikian, Excel tidak hanya berperan sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai instrumen analisis yang dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan usaha sehari-hari.

Hasil analisis yang telah dijabarkan sebelumnya telah melalui proses validasi untuk memastikan ketepatan dan keandalan temuan penelitian. Validitas temuan ini ditinjau berdasarkan kesesuaian antara hasil analisis dan daftar pertanyaan penelitian yang menjadi dasar pengumpulan data. Dari keseluruhan kriteria validitas dalam penelitian kualitatif, penelitian ini memenuhi dua aspek utama, yaitu dependability & confirmability serta authenticity.

1. Dependability dan Confirmability

Validitas pada aspek ini dicapai melalui proses konfirmasi temuan secara berulang hingga diperoleh konsistensi dan kesepahaman atas hasil analisis. Peneliti menelaah kembali data hasil wawancara, membandingkannya dengan interpretasi yang dihasilkan, serta memeriksa stabilitas temuan dari waktu ke waktu. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pihak yang kompeten, yaitu dosen pembimbing, untuk memastikan bahwa hasil analisis telah melalui pertimbangan akademik yang memadai dan sesuai dengan konteks penelitian. Melalui proses tersebut, temuan penelitian dinilai dapat dipertanggungjawabkan dan tidak bergantung pada subjektivitas peneliti semata.

2. Authenticity

Aspek authenticity dipenuhi melalui penyajian hasil penelitian yang mencerminkan keberagaman perspektif narasumber. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan empat informan yang memiliki pengalaman dan latar belakang usaha berbeda, sehingga memungkinkan peneliti menangkap pandangan yang bervariasi mengenai penggunaan Microsoft Excel

sebagai sistem pencatatan keuangan pada UMKM. Keragaman informasi tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Bukti autentik dari sudut pandang narasumber dapat dilihat pada lampiran transkrip wawancara yang disajikan secara lengkap.

Melalui pemenuhan kedua aspek tersebut, temuan penelitian ini dapat dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang memadai dan mampu menggambarkan kondisi empiris yang terjadi pada UMKM yang menjadi objek kajian.

PEMBAHASAN

Laporan Keuangan Sederhana pada UMKM

Berikut ini adalah beberapa laporan keuangan sederhana dari masing-masing UMKM yang diteliti:

1. Template Excel pada UMKM Warung Sembako Tiga Saudara

Berdasarkan data penjualan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kinerja penjualan Warung Sembako Tiga Saudara mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Pada bulan Agustus, total penjualan tercatat sebesar Rp 16.150.000 dengan jumlah transaksi 768 produk, yang menunjukkan tingkat penjualan tertinggi. Namun, pada bulan September terjadi penurunan penjualan menjadi Rp 13.230.000 dengan 725 produk terjual. Penurunan ini berlanjut pada bulan Oktober, di mana total penjualan kembali menurun menjadi Rp 10.450.000 dengan jumlah transaksi 706 produk.

Penurunan nilai penjualan dan jumlah transaksi tersebut mengindikasikan adanya penurunan permintaan atau berkurangnya volume pembelian konsumen. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan daya beli masyarakat, meningkatnya persaingan usaha sejenis, maupun belum optimalnya strategi penjualan dan pengelolaan usaha. Oleh karena itu, Warung Sembako Tiga Saudara perlu melakukan evaluasi terhadap pola penjualan, strategi pemasaran, serta pengelolaan stok barang agar dapat meningkatkan kembali kinerja penjualan pada periode berikutnya.

Berdasarkan data biaya operasional yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional Warung Sembako Tiga Saudara bersifat stabil selama periode Agustus hingga Oktober. Pada masing-masing bulan, total biaya operasional tercatat sebesar Rp 5.500.000, yang terdiri dari biaya keamanan dan kebersihan, biaya listrik, serta biaya air.

Stabilitas biaya operasional ini menunjukkan bahwa pengeluaran rutin usaha berada pada tingkat yang terkendali dan tidak mengalami fluktuasi signifikan. Kondisi tersebut mencerminkan adanya konsistensi dalam pengelolaan biaya tetap, sehingga pemilik usaha dapat dengan lebih mudah melakukan perencanaan keuangan dan pengendalian anggaran. Namun demikian, meskipun biaya operasional relatif konstan, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan efisiensi penggunaan sumber daya, khususnya dalam menghadapi perubahan pendapatan penjualan agar keberlanjutan usaha tetap terjaga.

Berdasarkan data laba bersih yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa laba bersih Warung Sembako Tiga Saudara mengalami penurunan secara bertahap selama periode Agustus hingga Oktober. Pada bulan Agustus, warung memperoleh laba bersih sebesar Rp 10.650.000, yang berasal dari penjualan sebesar Rp 16.150.000 dengan biaya operasional sebesar Rp 5.500.000. Selanjutnya, pada bulan September laba bersih menurun menjadi Rp 7.730.000, seiring dengan penurunan nilai penjualan menjadi Rp 13.230.000, sementara biaya operasional tetap berada pada angka yang sama. Penurunan laba bersih berlanjut pada bulan Oktober, dengan laba bersih sebesar Rp 4.950.000, akibat turunnya penjualan menjadi Rp 10.450.000 dan biaya operasional yang tetap sebesar Rp 5.500.000.

Penurunan laba bersih tersebut menunjukkan bahwa penurunan pendapatan penjualan memiliki dampak langsung terhadap tingkat keuntungan usaha, terutama karena biaya operasional bersifat tetap dan tidak mengalami penyesuaian. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan penjualan atau efisiensi biaya agar margin keuntungan dapat dipertahankan. Oleh karena itu, Warung Sembako Tiga Saudara perlu melakukan evaluasi terhadap strategi penjualan, penetapan harga, serta pengelolaan biaya operasional guna meningkatkan laba bersih dan menjaga keberlanjutan usaha pada periode selanjutnya.

Berdasarkan rekap keuangan bulanan Warung Sembako Tiga Saudara selama periode Agustus hingga Oktober, dapat disimpulkan bahwa usaha ini secara konsisten menghasilkan laba bersih positif, meskipun terjadi penurunan penjualan dari bulan ke bulan.

Pada bulan Agustus, total penjualan sebesar Rp 16.150.000 dengan biaya operasional Rp 5.500.000, sehingga diperoleh laba bersih Rp 10.650.000. Persentase laba terhadap penjualan mencapai 65,94%, sedangkan persentase biaya operasional sebesar 34,06%. Kondisi ini menunjukkan tingkat efisiensi usaha yang sangat baik.

Pada bulan September, total penjualan menurun menjadi Rp 13.230.000 dengan biaya operasional tetap sebesar Rp 5.500.000, menghasilkan laba bersih Rp 7.730.000. Persentase laba tercatat sebesar 58,42%, sementara persentase biaya meningkat menjadi 41,58%. Penurunan ini menunjukkan bahwa penurunan penjualan berdampak langsung pada tingkat keuntungan.

Selanjutnya pada bulan Oktober, penjualan kembali mengalami penurunan menjadi Rp 10.450.000 dengan biaya operasional tetap Rp 5.500.000, sehingga laba bersih tercatat Rp 4.950.000. Persentase laba terhadap penjualan sebesar 47,37%, sedangkan persentase biaya operasional meningkat menjadi 52,63%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin menurunnya penjualan menyebabkan beban biaya semakin besar secara proporsional.

Tabel 2. Tabel Rekap Bulanan Warung Sembako Tiga Saudara

Rekap Bulanan			
Bulan	Total Penjualan	Total Biaya	Laba Bersih
Agustus	Rp 16.150.000	Rp 5.500.000	Rp 10.650.000
September	Rp 13.230.000	Rp 5.500.000	Rp 7.730.000
Oktober	Rp 10.450.000	Rp 5.500.000	Rp 4.950.000
Total	Rp 39.830.000	Rp 16.500.000	Rp 23.330.000

2. Template Excel pada UMKM Warung Pecel Lele Aleeya

Berdasarkan data penjualan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa penjualan Warung Pecel Lele Aleeya mengalami penurunan yang cukup signifikan selama periode Agustus hingga Oktober. Pada bulan Agustus, total penjualan tercatat sebesar Rp 45.592.000 dengan jumlah transaksi sebanyak 1.305 menu makanan dan minuman, yang menunjukkan kinerja penjualan tertinggi pada periode tersebut. Selanjutnya, pada bulan September terjadi penurunan penjualan menjadi Rp 41.749.500 dengan total transaksi 1.132 menu makanan dan minuman, yang mengindikasikan adanya penurunan minat atau frekuensi pembelian konsumen.

Penurunan penjualan semakin tajam pada bulan Oktober, di mana total penjualan hanya mencapai Rp 20.236.000 dengan jumlah transaksi 645 menu makanan dan minuman. Kondisi ini menunjukkan penurunan lebih dari separuh dibandingkan bulan Agustus, baik dari sisi nilai penjualan maupun jumlah transaksi. Secara keseluruhan, tren penurunan tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam stabilitas permintaan atau faktor eksternal seperti perubahan daya beli konsumen, tingkat persaingan, maupun faktor musiman. Oleh karena itu, Warung Pecel Lele Aleeya perlu melakukan evaluasi terhadap strategi pemasaran, variasi menu, dan kualitas layanan guna meningkatkan kembali volume penjualan pada periode berikutnya.

Berdasarkan data pembelian yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pembelian persediaan bahan makanan dan minuman di Warung Pecel Lele Aleeya mengalami peningkatan secara bertahap selama periode Agustus hingga Oktober. Pada bulan Agustus, total pembelian stok barang tercatat sebesar Rp 4.401.000, yang mencerminkan kebutuhan persediaan awal dalam menunjang kegiatan operasional usaha. Selanjutnya, pada bulan September terjadi kenaikan pembelian menjadi Rp 5.774.000, yang menunjukkan adanya peningkatan volume persediaan yang disiapkan oleh pihak warung.

Kenaikan pembelian kembali terjadi pada bulan Oktober dengan total sebesar Rp 7.060.000, yang merupakan nilai pembelian tertinggi dalam periode tersebut. Peningkatan pembelian persediaan ini mengindikasikan adanya upaya pemilik usaha dalam menjaga ketersediaan bahan baku untuk operasional, meskipun pada sisi penjualan justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketidakseimbangan antara tingkat pembelian dan realisasi penjualan, sehingga Warung Pecel Lele Aleeya perlu melakukan perencanaan dan pengendalian persediaan yang lebih optimal agar pembelian

bahan baku dapat disesuaikan dengan tingkat permintaan aktual serta menghindari risiko penumpukan stok dan pemborosan biaya.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional Warung Pecel Lele Aleeya bersifat stabil dan konsisten selama periode Agustus hingga Oktober. Pada masing-masing bulan, total biaya operasional tercatat sebesar Rp 9.150.000, yang terdiri dari biaya keamanan dan kebersihan, biaya listrik, biaya air, serta gaji karyawan.

Stabilitas biaya operasional tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran Warung Pecel Lele Aleeya merupakan biaya tetap yang tidak dipengaruhi secara langsung oleh fluktuasi volume penjualan. Kondisi ini mencerminkan adanya pengelolaan biaya yang relatif terkendali dan konsisten. Namun, mengingat penjualan mengalami penurunan pada periode yang sama, struktur biaya operasional yang tetap berpotensi menekan tingkat laba usaha. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap efisiensi biaya operasional serta penyesuaian strategi usaha agar keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran dapat terjaga dan keberlanjutan usaha tetap terjamin.

Berdasarkan data laba bersih yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa laba bersih Warung Pecel Lele Aleeya mengalami penurunan yang sangat signifikan selama periode Agustus hingga Oktober. Pada bulan Agustus, warung memperoleh laba bersih sebesar Rp 32.041.000, yang berasal dari penjualan sebesar Rp 45.592.500 dan biaya operasional sebesar Rp 13.551.000. Kondisi ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang relatif tinggi pada periode tersebut.

Namun, pada bulan September terjadi penurunan laba bersih menjadi Rp 26.825.500, seiring dengan turunnya nilai penjualan menjadi Rp 41.749.500 dan meningkatnya biaya operasional menjadi Rp 14.924.000. Penurunan laba bersih semakin tajam pada bulan Oktober, di mana laba bersih hanya mencapai Rp 4.026.000, yang disebabkan oleh penurunan penjualan secara drastis menjadi Rp 20.236.000 serta peningkatan biaya operasional hingga Rp 16.210.000.

Secara keseluruhan, tren tersebut menunjukkan bahwa penurunan pendapatan penjualan yang tidak diimbangi dengan pengendalian biaya operasional secara efektif berdampak langsung terhadap penurunan laba bersih. Kondisi ini menegaskan pentingnya penyesuaian strategi penjualan, efisiensi biaya, serta pengelolaan operasional yang lebih optimal agar tingkat laba dapat dipertahankan dan keberlanjutan usaha Warung Pecel Lele Aleeya tetap terjaga pada periode selanjutnya.

Tabel 3. Tabel Rekap Bulanan Warung Pecel Lele Aleeya

Bulan	Total Penjualan	Total Pembelian	Total Biaya	Laba Bersih
Agustus	Rp 45.592.500	Rp 4.401.000	Rp 9.150.000	Rp 32.041.500
September	Rp 41.749.500	Rp 5.774.000	Rp 9.150.000	Rp 26.825.500
Oktober	Rp 20.236.000	Rp 7.060.000	Rp 9.150.000	Rp 4.026.000
Total	Rp 107.578.000	Rp 17.235.000	Rp 27.450.000	Rp 62.893.000

3. Template Excel UMKM Toko Yanti Frozen

Berdasarkan data penjualan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa penjualan Toko Yanti Frozen mengalami fluktuasi selama periode yang diamati.

Pada bulan Agustus, Toko Yanti Frozen mencatat kinerja penjualan tertinggi dengan total penjualan sebesar Rp 94.994.550 dan jumlah transaksi sebanyak 2.165 produk, yang menunjukkan tingginya permintaan konsumen pada periode tersebut.

Namun, pada bulan September terjadi penurunan penjualan yang cukup signifikan, di mana total penjualan menurun menjadi Rp 61.760.600 dengan jumlah transaksi sebanyak 1.396 produk. Penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan volume pembelian konsumen. Selanjutnya, pada bulan Oktober terjadi kenaikan kembali penjualan dengan total sebesar Rp 78.821.650 dan jumlah transaksi 1.727 produk, meskipun belum mampu menyamai capaian penjualan pada bulan Agustus.

Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa penjualan Toko Yanti Frozen belum stabil dan dipengaruhi oleh faktor tertentu, seperti perubahan permintaan pasar, strategi promosi, atau faktor musiman. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap pola penjualan dan penerapan strategi pemasaran yang lebih konsisten agar kinerja penjualan dapat ditingkatkan dan lebih stabil pada periode selanjutnya.

Berdasarkan data biaya operasional yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional Toko Yanti Frozen bersifat tetap dan stabil selama periode Agustus hingga Oktober. Pada masing-masing bulan, total biaya operasional tercatat sebesar Rp 15.500.000, yang meliputi biaya keamanan dan kebersihan, biaya listrik, biaya air, serta gaji karyawan.

Konsistensi biaya operasional tersebut menunjukkan bahwa struktur pengeluaran Toko Yanti Frozen didominasi oleh biaya tetap yang tidak mengalami perubahan meskipun terjadi fluktuasi pada penjualan. Kondisi ini mencerminkan pengelolaan biaya yang relatif terkendali. Namun demikian, dengan adanya penurunan penjualan pada periode tertentu, biaya operasional yang tetap berpotensi menekan tingkat keuntungan usaha. Oleh karena itu, Toko Yanti Frozen perlu melakukan evaluasi efisiensi biaya operasional serta menyesuaikan strategi penjualan agar keseimbangan antara pendapatan dan biaya dapat terjaga dan kinerja usaha tetap optimal.

Berdasarkan data laba bersih yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa laba bersih Toko Yanti Frozen mengalami fluktuasi yang sejalan dengan perubahan tingkat penjualan selama periode Agustus hingga Oktober. Pada bulan Agustus, Toko Yanti Frozen memperoleh laba bersih tertinggi sebesar Rp 79.494.550, yang berasal dari penjualan sebesar Rp 94.994.550 dengan biaya operasional sebesar Rp 15.500.000. Kondisi ini menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik dengan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Pada bulan September, laba bersih mengalami penurunan signifikan menjadi Rp 46.260.600, seiring dengan turunnya penjualan menjadi Rp 61.760.600, sementara biaya operasional tetap tidak berubah. Penurunan ini menunjukkan bahwa berkurangnya pendapatan penjualan secara langsung berdampak pada menurunnya laba bersih karena struktur biaya operasional bersifat tetap. Selanjutnya, pada bulan Oktober terjadi peningkatan kembali

laba bersih menjadi Rp 63.321.650, sejalan dengan meningkatnya penjualan menjadi Rp 78.821.650, meskipun belum mampu melampaui capaian laba bersih pada bulan Agustus.

Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa laba bersih Toko Yanti Frozen sangat dipengaruhi oleh fluktuasi penjualan, sementara biaya operasional relatif stabil. Oleh karena itu, upaya peningkatan dan stabilisasi penjualan menjadi faktor kunci dalam menjaga dan meningkatkan tingkat laba bersih, disertai dengan pengelolaan biaya operasional yang efisien agar kinerja keuangan usaha tetap optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan rekap keuangan bulanan Toko Yanti Frozen selama **bulan** Agustus hingga Oktober, dapat disimpulkan bahwa usaha ini mampu menghasilkan laba bersih yang signifikan, meskipun terjadi penurunan penjualan dari bulan ke bulan.

Pada bulan Agustus, Toko Yanti Frozen mencatat total penjualan sebesar Rp 45.592.500, dengan total pembelian Rp 4.401.000 dan total biaya Rp 9.150.000, sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 32.041.500. Persentase laba terhadap penjualan mencapai 70,28%, sedangkan persentase total biaya (pembelian dan biaya operasional) sebesar 29,72%, yang menunjukkan tingkat profitabilitas yang sangat tinggi.

Pada bulan September, total penjualan menurun menjadi Rp 41.749.500 dengan total pembelian Rp 5.774.000 dan biaya tetap Rp 9.150.000, sehingga laba bersih tercatat Rp 26.825.500. Persentase laba terhadap penjualan sebesar 64,27%, sementara persentase total biaya meningkat menjadi 35,73%. Penurunan ini menunjukkan adanya penurunan efisiensi akibat menurunnya penjualan dan meningkatnya nilai pembelian.

Pada bulan Oktober, penjualan kembali mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi Rp 20.236.000 dengan total pembelian Rp 7.060.000 dan biaya operasional tetap Rp 9.150.000, sehingga laba bersih menurun menjadi Rp 4.026.000. Persentase laba terhadap penjualan turun signifikan menjadi 19,90%, sedangkan persentase total biaya meningkat menjadi 80,10%, yang mengindikasikan tekanan biaya yang cukup besar akibat penurunan omzet.

Secara umum, Toko Yanti Frozen memiliki kinerja keuangan yang baik dan menguntungkan, dengan rata-rata laba lebih dari setengah total penjualan. Namun, tren penurunan penjualan dan meningkatnya proporsi biaya pada bulan Oktober menunjukkan perlunya strategi pengendalian biaya dan peningkatan penjualan agar profitabilitas usaha tetap terjaga dan berkelanjutan.

Tabel 4. Tabel Rekap Bulanan Toko Yanti Frozen

Rekap Bulanan				
Bulan	Total Penjualan	Total Biaya		Laba Bersih
Agustus	Rp 94.994.550	Rp 15.500.000	Rp	79.494.550
September	Rp 61.760.600	Rp 15.500.000	Rp	46.260.600
Oktober	Rp 78.821.650	Rp 15.500.000	Rp	63.321.650
Total	Rp 235.576.800	Rp 46.500.000	Rp	189.076.800

4. Template Excel UMKM Kedai Kopi Caffe'Inn

Berdasarkan data penjualan yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa penjualan Kedai Kopi Caffe'Inn mengalami fluktuasi selama periode Agustus hingga Oktober. Pada bulan Agustus, total penjualan tercatat sebesar Rp 32.948.500 dengan jumlah transaksi sebanyak 2.452 menu makanan dan minuman, yang menunjukkan tingkat permintaan konsumen yang relatif stabil. Selanjutnya, pada bulan September terjadi kenaikan penjualan menjadi Rp 33.739.500 dengan jumlah transaksi meningkat menjadi 2.539 menu makanan dan minuman, yang mengindikasikan adanya peningkatan minat dan kunjungan pelanggan.

Namun, pada bulan Oktober terjadi penurunan penjualan yang cukup signifikan, di mana total penjualan menurun drastis menjadi Rp 18.192.000 dengan jumlah transaksi sebanyak 1.367 menu makanan dan minuman. Penurunan ini menunjukkan berkurangnya volume penjualan hampir setengah dibandingkan bulan sebelumnya. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menggambarkan bahwa kinerja penjualan Kedai Kopi Caffe'Inn belum stabil dan dipengaruhi oleh faktor tertentu, seperti perubahan perilaku konsumen, faktor musiman, atau strategi promosi. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan perbaikan strategi pemasaran serta inovasi produk agar penjualan dapat lebih konsisten dan meningkat pada periode selanjutnya.

Berdasarkan data pembelian yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa pembelian persediaan bahan makanan dan minuman di Kedai Kopi Caffe'Inn mengalami fluktuasi selama periode Agustus hingga Oktober. Pada bulan Agustus, total pembelian persediaan tercatat sebesar Rp 5.138.500, yang mencerminkan kebutuhan stok untuk mendukung aktivitas operasional dan penjualan pada periode tersebut.

Pada bulan September terjadi penurunan pembelian stok barang menjadi Rp 4.835.000, sejalan dengan upaya pengendalian persediaan atau penyesuaian terhadap tingkat penjualan yang relatif stabil. Namun, pada bulan Oktober pembelian kembali mengalami peningkatan menjadi Rp 6.133.000, meskipun pada periode yang sama penjualan justru mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketidaksesuaian antara perencanaan pembelian dan realisasi penjualan.

Secara keseluruhan, fluktuasi pembelian tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan di Kedai Kopi Caffe'Inn masih perlu dioptimalkan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelian yang lebih akurat dan berbasis pada pola penjualan agar ketersediaan stok tetap terjaga tanpa menimbulkan risiko penumpukan persediaan maupun pemborosan biaya.

Berdasarkan data biaya operasional yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional Kedai Kopi Caffe'Inn bersifat tetap dan stabil selama periode Agustus hingga Oktober. Pada setiap bulan, total biaya operasional tercatat sebesar Rp 9.400.000, yang meliputi biaya keamanan dan kebersihan, biaya listrik, biaya air, serta biaya sewa tempat.

Konsistensi biaya operasional tersebut menunjukkan bahwa struktur pengeluaran Kedai Kopi Caffe'Inn didominasi oleh biaya tetap yang tidak mengalami perubahan meskipun terjadi fluktuasi penjualan. Kondisi ini mencerminkan pengelolaan biaya yang relatif terkendali. Namun, dengan adanya penurunan penjualan yang signifikan pada bulan Oktober, biaya operasional yang tetap berpotensi menekan tingkat keuntungan usaha. Oleh karena itu, Kedai Kopi Caffe'Inn perlu melakukan evaluasi efisiensi biaya operasional serta menyesuaikan strategi penjualan dan operasional agar keseimbangan antara pendapatan dan biaya tetap terjaga dan keberlanjutan usaha dapat dipertahankan.

Berdasarkan rekap keuangan bulanan selama periode Agustus hingga Oktober, Kedai Kopi Caffe'Inn menunjukkan kinerja keuangan yang sangat baik dan konsisten menghasilkan laba bersih yang tinggi setiap bulannya.

Secara keseluruhan, Kedai Kopi Caffe'Inn memiliki profitabilitas yang sangat tinggi dengan rata-rata laba di atas 80% dari total penjualan. Meskipun terjadi fluktuasi penjualan bulanan, struktur biaya yang stabil mampu menjaga tingkat keuntungan usaha tetap optimal dan berkelanjutan

Tabel 5. Tabel Rekap Bulanan Kedai Kopi Caffe'Inn

Rekap Bulanan					
Bulan	Total Penjualan	Total Pembelian	Total Biaya	Laba Bersih	
Agustus	Rp 32.948.500	Rp 5.138.500	Rp 9.400.000	Rp 18.410.000	
September	Rp 33.739.500	Rp 4.835.000	Rp 9.400.000	Rp 19.504.500	
Oktober	Rp 18.192.000	Rp 6.133.000	Rp 9.400.000	Rp 2.659.000	
Total	Rp 84.880.000	Rp 16.106.500	Rp 28.200.000	Rp 40.573.500	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian melalui wawancara dengan pelaku UMKM, penggunaan Microsoft Excel sebagai alat pencatatan keuangan menunjukkan perubahan signifikan dalam pengelolaan informasi keuangan. Sebelum menggunakan Excel, pencatatan dilakukan secara manual dan tidak terstruktur, membuat informasi keuangan sulit dipahami. Setelah menggunakan Excel, pencatatan menjadi lebih sistematis dan mudah ditelusuri, membantu pelaku usaha memahami posisi keuangan dan arus kas dengan lebih baik. Namun, optimalisasi penggunaan Excel belum tercapai sepenuhnya, karena keterbatasan pemahaman teknis dan minimnya pelatihan. Sebagian besar pelaku UMKM masih menggunakan Excel sebagai alat dasar, bukan sebagai sistem informasi akuntansi yang terintegrasi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada UMKM, pemerintah, akademisi, serta pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan sistem pencatatan keuangan digital pada usaha mikro dan kecil.

1. Saran untuk Pelaku UMKM

UMKM seperti Tiga Saudara, Pecel Lele Aleeya, Yanti Frozen, dan Caffe’Inn disarankan untuk meningkatkan konsistensi dalam melakukan pencatatan keuangan harian. Konsistensi ini penting agar seluruh data yang diinput ke Excel dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai kondisi keuangan usaha. UMKM juga perlu meningkatkan keterampilan dasar penggunaan Excel, khususnya terkait fungsi-fungsi sederhana seperti SUM, IF, VLOOKUP, dan Pivot Table yang dapat mempercepat proses analisis data. Untuk mendukung keakuratan pencatatan, UMKM sebaiknya menyusun SOP internal yang mengatur alur pencatatan, penamaan file, penyimpanan data, dan jadwal pembaruan dokumen. Penggunaan sistem pencadangan berbasis cloud seperti Google Drive atau OneDrive juga sangat disarankan untuk meminimalkan risiko hilangnya data.

2. Saran untuk Komunitas UMKM dan Asosiasi Bisnis

Komunitas UMKM disarankan untuk membangun forum berbagi praktik baik (*Best Practices*) mengenai pencatatan keuangan digital. Forum ini akan menjadi sarana bagi pelaku usaha untuk saling bertukar pengalaman mengenai cara menggunakan Excel secara efektif, mengatasi kendala pencatatan, dan menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih modern. Kolaborasi antar UMKM juga dapat mempermudah penyebaran template Excel, tips penggunaan formula, dan contoh laporan keuangan sederhana. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung secara kolektif dan lebih efisien.

3. Saran untuk Pengembangan Sistem dan Teknologi UMKM

Mengingat pentingnya akurasi data dalam pengambilan keputusan, UMKM disarankan untuk mulai mempertimbangkan penggunaan Excel secara lebih terstruktur, misalnya dengan memanfaatkan fitur validasi data, tabel otomatis, dan grafik untuk memvisualisasikan performa usaha. Bagi UMKM dengan transaksi yang semakin meningkat, penggunaan Excel dapat dioptimalkan sebagai tahap awal sebelum berpindah ke sistem akuntansi berbasis aplikasi. Namun demikian, Excel tetap merupakan alat yang relevan bagi UMKM yang membutuhkan sistem sederhana, fleksibel, dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan operasional sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Mohammed Akrem, B., Mohammed Akrem, A., & Maspul, K. A. (2023). Excel as a sustainable accounting solution for SMEs: A case study of Bash Coffee. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Rumpun Ilmu Ekonomi (MAR-Ekonomi)*, 2.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Al-Hiyari, A., Hamood, M., Mohammed, J., Alekam, E., Al-Mashregy, H., Kamariah, N., & Abdullah, O. Y. (2013). Factors that affect accounting information system implementation and accounting information quality. *American Journal of Economics*, 3(1), 27–31.

- Ayuningtyas, N., & As'ari, H. (2024). Pendampingan penyusunan laporan keuangan menggunakan aplikasi Microsoft Excel pada UMKM. *JCOMMENT*, 5(1), 65–72.
- Braun, V., & Clarke, V. (2025). Reporting guidelines for qualitative research: A values-based approach. *Qualitative Research in Psychology*, 22(2), 399–438.
- Darwis, M., Masnawaty, S., & Afiah, N. (2024). Penerapan sistem informasi akuntansi berbasis Microsoft Excel pada UMKM. *Jurnal Sains Riset*, 14(1), 284–292.
- Dwiputri, I. N., Permana, Y. H., & Prastiwi, L. F. (2025). Driving digital adoption within small business. *Jurnal Economia*, 21(2).
- Fatchan Maulidin, W., Nugraha, A. E., Rahma, R. A., Alimar, M. M., Yudhiawan, R., & Kusuma, S. A. (2025). Pembukuan digital UMKM berbasis prototipe Excel VBA. *Jurnal Informatika, Manajemen dan Teknologi*, 27(1).
- Hasan, M., Dzakiyyah, A., Kumalasari, D. A., Safira, N., & Aini, N. (2021). Transformasi digital UMKM sektor kuliner. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(2).
- Heryani, N., Fitri, S. A., Guspendri, N., Rahmi, M., & Fitria, N. (2023). Pendampingan penyusunan laporan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM dengan Microsoft Excel. *Kacanegara*, 6(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kaempe, J. V., Pongajow, J., Malumbot, M., & Kalangi, A. A. J. (2023). Desain aplikasi laporan keuangan berbasis Microsoft Excel pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Vokasi*, 7(2).
- Nugraha, D., Thursina, F., Devina, P., Irma, A., & Deti, N. (2023). Improving the efficiency of MSME financial statements through Microsoft Excel-based applications. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(1).
- Oktaviani, E. (2024). Preparation of financial reports for UMKM based on Excel. *International Journal of Economics and Social Science*, 5(2).
- Padriyansyah, P., & Pratiwi, T. S. (2025). Analisis penggunaan Microsoft Excel dalam pembukuan keuangan perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 5(1), 256–268.
- Paramita, A., Agatha, T. A., Amalia, H. G., & Nabur, F. F. N. (2025). Penerapan sistem keuangan sederhana pada kedai kopi. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 5(2), 76–85.
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif.
- Van Sang, D., Thi, N., & Hong, T. (2020). Applying Excel accounting software to SMEs. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(11).